

Model Pembentukan Sikap Spiritual, Sosial, Dan Pengetahuan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam

Sururi, Zamsiswaya, Abdul Bashir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Sururi_ut@yahoo.co.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini dan menemukan model pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa *pertama*, pembentukan sikap spiritual dan sosial di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini masih menghadapi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari tiga sudut yaitu cara yang digunakan, peran guru, dan peran siswa selama ini. *Kedua*, Setelah menganalisa hasil observasi, wawancara, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan peneliti mendesain model pembentukan sikap spiritual dan sosial yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam. Model yang dimaksud diberi nama Model Pembentukan Sikap *Fastabiqul Khairat*. Model ini diasumsikan relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam berdasarkan analisis data lapangan melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian penggunaan model ini diyakini mampu menjadi solusi bagi permasalahan pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini.

Keywords: pembentukan sikap, *Fastabiqul Khairat*, sikap spiritual, sikap sosial, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pembentukan sikap, baik spiritual maupun social, secara beriringan dengan pengetahuan dan keterampilan merupakan fokus pada Kurikulum 2013. Sebagaimana dinyatakan di dalam Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran mesti diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka benar-benar menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan-kembangkan domain afeksi (sikap), kognisi (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) secara bersamaan. Hal itu dilakukan dengan cara tidak mengurangi orientasi mata pelajaran yang diajarkan. Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan mata pelajaran harus dibina secara terpadu.

Hingga saat ini, upaya membekali peserta didik dengan tiga ranah yang dimaksud secara simultan menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Seperti yang tergambar dari temuan-temuan penelitian hingga saat ini, dapat diketahui bahwa pembelajaran aspek sikap cenderung diabaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sarana untuk mencapai sikap spiritual (KI-1) yang identik dengan iman dan taqwa masih sedikit (Okmasari et al. 2016, 130-135) (Darmansyah 2014, 10-17). Selama ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada aspek pengetahuan (kognitif) yang diukur dengan tes (Siska dan Umar 2016, 14-18). Pasalnya, beberapa kendala kerap kali kali muncul dari berbagai sudut seperti kecakapan peadagogis tenaga pendidik, ketersediaan materi pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan (Sutarto 2017, 44-56). Bila dilihat dari kompetensi pedagogik guru misalnya, Habibullah menemukan bahwa sebagian besar guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah memiliki kompetensi pedagogik yang rendah yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran (Habibullah 2012).

Bila ditelaah, temuan-temuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 (Sutarto 2017, 44-56). Faktanya, Kurikulum 2013 sangat memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini terlihat dari diposisikannya sikap spiritual pada urutan pertama dari Kompetensi Inti dan sikap sosial pada urutan kedua di dalam Kurikulum 2013. Kebutuhan akan penanaman sikap pada peserta didik diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan demikian, pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada siswa (Zakaria 2014, 126).

Bila dilihat dari sudut pendidikan Islam, pada hakikatnya, penanaman sikap spiritual dan sosial juga merupakan hal yang diutamakan dalam pendidikan (Nata 2008,32). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan orientasi pembelajaran pada kurikulum 2013, pendidikan Islam juga menekankan adanya ketersinambungan penanaman aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tidak dikotomis antara satu dan lainnya (Tafsir 1986, 3). Dengan demikian, penumbuhkembangan tiga aspek yang dinyatakan oleh system pendidikan nasional merupakan hal yang sejalan dan tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.

Senada dengan apa yang dikatakan Abudin Nata, Madrasah merupakan sarana untuk integrasi antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam dan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, yang menginginkan putra-putrinya menjadi orang pintar sekaligus baik yaitu mendapatkan pendidikan umum dan agama sekaligus (Nata 2012) (Suprayogo 2007). Madrasah diharapkan mampu memberikan peserta didik dengan wawasan ilmu agama, sains, dan keterampilan yang mendalam sesuai dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, apa yang dituntut oleh kurikulum 2013, sebenarnya juga menjadi tuntutan dari fungsi Madrasah itu sendiri (Fattah 2004).

Menurut Kurikulum 2013, domain afektif (sikap) terbagi menjadi sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2). Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental secara umum dari individu untuk bertindak menurut cara tertentu pada waktu dan keadaan tertentu (Mager 1968, 13). Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh (Sabri 2010, 83). Sikap juga dapat dipahami sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan ataupun yang tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa (Rabbins 1999, 169). Lebih jauh, Atkinson dan Smith menyatakan bahwa sikap dapat dipandang sebagai suatu situasi suka atau tidak suka, mendekat atau menghindari dari situasi objek, orang, kelompok dan aspek lingkungan serta termasuk gagasan yang abstrak dan kebijakan tentang social (Atkinson et al. 1991, 569).

Sikap merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen, dimana ketiga komponen itu saling menunjang termasuk domain kognitif. Komponen sikap kognitif berisikan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, komponen sikap efektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap, dan komponen sikap konatif menunjukkan sikap bagaimana perilaku atau yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Artinya, sikap memiliki keterkaitan yang erat dengan domain kognitif seseorang. Dengan demikian, pada hakikatnya, menumbuhkan sikap di dalam diri peserta didik tidak terlepas dari pemberian stimulus pada domain kognitifnya. Berlandaskan hal itu, seyogyanya di dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diarahkan oleh Kurikulum 2013, penanaman sikap dan pengetahuan harus dilakukan secara terintegrasi tanpa mengabaikan aspek lainnya (Azwar 1998, 25-27).

Pada dasarnya terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan pembelajaran sikap dan pengetahuan. Dalam hal ini, Dedeh Mardiah dan Djaswidi Al-Hamdani menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat menyediakan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk mampu mengimplikasikan spiritual, mengelola emosi, memotivasi diri, serta membina hubungan dengan orang lain yaitu perilaku taat dalam melakssiswaan ajaran agama yang dianutnya, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersikap toleransi dalam beribadah. Di samping itu, Habibu Rahman menemukan bahwa model pembelajaran *Model Pembelajaran Konsiderasi* juga dapat menumbuhkan sikap empati, rasa hormat, menjauhi sikap otoriter, menciptakan

kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan membedakan perilaku baik dan buruk. Selain itu, Sutarto dkk. menemukan bahwa model pembelajaran saintifik secara kuantitatif mampu mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dengan tingkat pencapaian masing-masing sebesar 88% dan 92% (Sutarto et al. 2017, 44-56). Lebih jauh, model pembelajaran *Value Clarification*, *problem-based learning*, dan *self-regulated learning* juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sikap terintegrasi dengan pengetahuan (Pramana et al. 2015).

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya, upaya membekali peserta didik dengan tiga aspek yang dimaksud secara simultan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Temuan-temuan penelitian terkait pembelajaran aspek sikap berbanding terbalik dengan tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 (Sutarto 2017, 44-56).

Untuk merespon hal itu, peneliti berupaya mengumpulkan informasi terkait untuk mengkonfirmasi kebenaran hasil penelitian tersebut melalui observasi langsung di salah satu Madrasah Tsanawiyah kota Batam. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa apa yang telah digambarkan oleh hasil penelitian-penelitian, ternyata juga menjadi permasalahan fundamental di Madrasah Tsanawiyah yang peneliti observasi. Peneliti menemukan bahwa pembentukan ranah sikap dan pembelajaran pengetahuan di sekolah tersebut masih dilakukan secara dikotomi. Padahal kurikulum 2013 menuntut adanya pembelajaran terintegrasi antara sikap dan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar guru menggunakan model pembelajaran sikap spiritual dan sosial dengan cara mencontohkan. Model seperti ini menuntut para pendidik untuk selalu menunjukkan akhlak yang baik di depan peserta didik. Akhlak yang dimaksud adalah menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kesehatan dengan mencuci tangan sebelum makan dan tidak berdiri ketika makan dan minum, serta menjaga kerapian dan keindahan dengan cara berpenampilan bersih dan rapi serta menjaga kebersihan sekolah. Sayangnya, apa model percontohan yang diterapkan sekolah belum terhubung dengan pengembangan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan itu, model pembentukan akhlak yang demikian juga belum terhubung dengan pembentukan sikap sosial dan pengetahuan kritis peserta didik. Akhlak yang dipercontohkan oleh guru tidak dibarengi dengan alasan dan penjelasan kenapa perbuatan tersebut harus dilakukan, bagaimana dampak negatifnya bila dilakukan, dan apa keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan hidup. Oleh karenanya, kebanyakan dari siswa tidak mencontoh akhlak-akhlak yang baik sebagaimana dicontohkan oleh pendidik karena mereka tidak memiliki pijakan kenapa hal itu harus dilakukan sehingga tidak tertanam kesadaran pada diri mereka. Berdasarkan hasil observasi, sebagian peserta masih terlihat membuang sampah pada tempatnya, makan dan berdiri, dan tidak mau memungut sampah yang tidak pada tempatnya. Dalam banyak kesempatan, para peserta didik hanya melakukan akhlak-akhlak yang dimaksud bila diperintahkan

oleh guru. Hal seperti itu, tentunya menunjukkan bahwa model percontohan yang selama ini dilakukan belum dapat membentuk akhlak peserta didik.

Selain itu, sekolah juga berupaya membina sikap spiritual dan sosial siswa melalui kegiatan sholat berjamaah, berdoa dan membaca al-Qur'an sebelum, hafalan qur'an, dan kegiatan siraman rohani. Sayangnya, sama halnya dengan model percontohan yang selama ini dilakukan sekolah, pembentukan sikap spiritual seperti itu belum didesain secara terintegrasi dengan pengembangan kognitif dan pembentukan sikap sosial peserta didik. Dengan kata lain, model pembentukan sikap spiritual didesain secara tersendiri, sikap sosial secara tersendiri, dan model pengembangan kognitif juga didesain secara tersendiri. berdasarkan hasil tinjauan, belum terlihat adanya upaya sekolah untuk mengintegrasikan pembentukan ranah sikap spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik dalam satu model pembentukan karakter.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan yang selama ini dipraktekkan oleh sekolah. Dengan menelaah secara mendalam permasalahan tersebut, dapat diprediksi bahwa sebenarnya ketidak sesuaian antara apa yang dipraktekkan dengan hasil yang ingin dicapai disebabkan oleh seperangkat kegiatan yang tidak didesain berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar. Pada hakikatnya, fenomena-fenomena tersebut mengarah kepada desain model pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan yang belum terintegrasi. Oleh karenanya, dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan yang dimaksud, diperlukan satu model pendidikan yang dapat menitikberatkan integrasi pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan peserta didik. Hal itu hanya dapat diperoleh dengan terlebih dahulu mengetahui secara lebih mendalam praktek-praktek pembentukan sikap dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam, kemudian, atas dasar pengetahuan tersebut merancang satu cara khusus berdasarkan konteks di lapangan. Berdasarkan hal itu, maka meneliti tentang model pembentukan sikap spiritual, sosial dan pengetahuan yang terintegrasi di Madrasah Tsanawiyah kota Batam menjadi menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan pendekatan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah *grounded theory*. Tujuannya adalah untuk menemukan teori baru berdasarkan konteks permasalahan di lapangan.

Penelitian dilakukan di 3 sekolah tingkat MTs di Kota Batam yaitu MTsN 2 Batam, MTs Darul Falah, dan MTs Swasta Iskandar Muda. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan sudah direncanakan dengan pertimbangan lokasi dan nilai Akreditasi. Empat MTs tersebut dipilih dari kecamatan-kecamatan yang berbeda. Di samping itu, nilai akreditasi masing-masing sekolah cenderung seimbang. Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan kepada status negeri dan swasta masing-masing sekolah. Dengan demikian, pemilihan lokasi dianggap sudah mewakili karakteristik Madrasah Tsanawiyah

di Kota Batam. Dari masing-masing MTs selanjutnya peneliti memilih para informan dari kalangan guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti juga memilih beberapa orang ahli bidang pembelajaran dan pengajaran untuk mengkonsultasikan dan mengumpulkan data yang relevan dengan teori baru yang akan peneliti temukan.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana model pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah kota Batam. Hal ini juga dilakukan untuk mengungkap model pembentukan sikap seperti apa yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dipilih menjadi sampel penelitian. Di samping itu, Wawancara dilakukan kepada para informan dari kalangan guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti juga memilih beberapa orang ahli bidang pembelajaran dan pendidikan untuk mengkonsultasikan dan mengumpulkan data yang relevan dengan teori baru yang akan peneliti temukan.

Data dianalisa secara deskriptif kualitatif terkait dengan model pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah kota Batam. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis *Grounded Theory* melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan *Full Day School* pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam Selama ini

Secara umum, pembentukan sikap spiritual, sosial, dan pengetahuan di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini dapat dilihat dari cara, peran guru, dan peran siswa. Bila dilihat dari cara yang dipraktikkan, ditemukanlah bahwa pembentukan sikap spiritual dan sosial di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini belum terintegrasi dengan pengembangan pengetahuan peserta didik. Cara-cara yang digunakan selama ini terlihat lebih cenderung kepada praktek ibadah dan siraman rohani saja. Hal ini terlihat dari praktek sholat berjamaah, berdoa dan membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, hafalan qur'an, dan kegiatan siraman rohani. Sayangnya, praktek ibadah yang dimaksud belum dihubungkan dengan pengembangan pengetahuan peserta didik yang mereka dapatkan dari siraman rohani dengan kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran dan demikian sebaliknya.

Peneliti menemukan bahwa praktek-praktek ritual ibadah dan siraman rohani yang diprogramkan oleh sekolah belum berdasarkan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pembelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Dengan kata lain, model pembentukan sikap spiritual didesain secara tersendiri, sikap sosial secara tersendiri, dan model pengembangan kognitif juga didesain secara tersendiri. berdasarkan hasil tinjauan, belum terlihat adanya upaya sekolah untuk mengintegrasikan pembentukan ranah sikap spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik dalam satu model pembentukan karakter.

Bila dilihat dari peran guru, diketahuilah bahwa sebagian besar guru memiliki peran pembimbingan, pengarahan, pembinaan, pengawasan, dan penilaian pada praktek pembentukan sikap di sekolah. Peran pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan termanifestasi pada praktek pembentukan sikap spiritual dan sosial dengan model mencontohkan, akan tetapi model tersebut lebih cenderung kepada pembentukan sikap-sikap spiritual. Model seperti ini menuntut para pendidik untuk selalu menunjukkan

akhlak yang baik di depan peserta didik. Akhlak yang dimaksud adalah menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kesehatan dengan mencuci tangan sebelum makan dan tidak berdiri ketika makan dan minum, serta menjaga kerapian dan keindahan dengan cara berpenampilan bersih dan rapi serta menjaga kebersihan sekolah. Sayangnya, model percontohan yang dipraktekkan oleh guru belum terhubung dengan pengembangan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan itu, model pembentukan akhlak yang demikian juga belum terhubung dengan pembentukan sikap sosial peserta didik. Akhlak yang dipercontohkan oleh guru tidak dibarengi dengan alasan dan penjelasan kenapa perbuatan tersebut harus dilakukan, bagaimana dampak negatifnya bila dilakukan, dan apa keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan hidup. Oleh karenanya, kebanyakan dari siswa tidak mencontoh akhlak-akhlak yang baik sebagaimana dicontohkan oleh pendidik karena mereka tidak memiliki pijakan kenapa hal itu harus dilakukan sehingga tidak tertanam kesadaran pada diri mereka.

Peran pengawasan dan penilaian termanifestasi pada praktek-praktek yang dilakukan pendidik dalam memantau perkembangan akhlak peserta didik baik di lingkungan sekolah melalui observasi secara langsung, maupun di lingkungan rumah melalui informasi-informasi yang diterima melalui keluarga dan teman-teman sepermainan peserta didik. Peran pengawasan ini juga pada hakikatnya berhubungan dengan peran pembinaan. Hal ini dapat dilihat ketika pendidik menegur peserta didik yang berakhlak tidak sesuai dengan apa yang telah diarahkan. Tindak lanjut dari hal itu adalah peserta didik kemudian memberitahu dan mengarahkan peserta didik ke arah akhlak yang sesuai. Namun, kekurangan dari praktek ini adalah jangkaungan pengawasan pendidik yang terbatas karena jumlah peserta didik yang lebih banyak dari pada pendidik. Dengan demikian, tidak semua peserta didik yang dapat terawasi dan mendapatkan pelayanan pembinaan di lingkungan sekolah di luar jam pembelajaran formal.

Bila dilihat dari peran peserta didik, ditemunkanlah bahwa peserta didik berperan pasif dalam praktek pembentukakn sikap di sekolah. Maksudnya adalah bahwa peserta didik hanya menerima apa-apa saja yang diajarkan oleh pendidik. Ketika pembelajaran lebih cenderung kepada pengembangan pengetahuan saja, maka itulah yang menjadi fokus peserta didik. Konsekwensinya adalah belum terbentuk sikap spiritual dan sosial pada peserta didik secara konsisten. Di samping itu, peserta didik juga tidak memiliki nalar kritis terhadap mana sikap yang baik dan yang tidak. Hal ini diindikasikan oleh sebagian peserta didik masih belum terlihat membuang sampah pada tempatnya, makan dan berdiri, dan tidak mau memungut sampah yang tidak pada tempatnya.

Dalam banyak kesempatan, para peserta didik hanya melakukan akhlak-akhlak yang dimaksud bila diperintahkan oleh guru. Hal seperti itu, tentunya menunjukkan bahwa model percontohan yang selama ini dilakukan belum dapat membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, sekolah juga berupaya membina sikap spiritual dan sosial siswa melalui kegiatan sholat berjamaah, berdoa dan membaca al-Qur'an sebelum, hafalan qur'an, dan kegiatan siraman rohani. Sayangnya, sama halnya dengan model percontohan yang selama ini dilakukan sekolah, pembentukan sikap spiritual seperti itu belum didesain secara terintegrasi dengan pengembangan kognitif dan pembentukan sikap sosial peserta didik. Dengan kata lain, model pembentukan sikap spiritual didesain secara tersendiri, sikap sosial secara tersendiri, dan model pengembangan kognitif juga didesain secara tersendiri. berdasarkan hasil tinjauan, belum terlihat adanya upaya sekolah

untuk mengintegrasikan pembentukan ranah sikap spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik.

Pembentukan sikap *Fastabiqul Khairat*

Setelah menganalisa hasil observasi, wawancara, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembentukan sikap spiritual dan sosial dan pengembangan pengetahuan peneliti mendesain model pembentukan sikap spiritual dan sosial yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam. Model yang dimaksud diberi nama Model Pembentukan Sikap *Fastabiqul Khairat*. Model ini diasumsikan relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam karena didesain berdasarkan realitas dan kebutuhan Madrasah Tsanawiyah Kota Batam yang diindikasikan oleh hasil analisis data observasi dan wawancara. Di samping itu, model ini juga didesain berdasarkan analisis terhadap konsep pembentukan sikap, konsep *Fastabiqul Khairat*, dan konsep *learning by doing*. Berlandaskan hal tersebut, penggunaan model ini dianggap mampu menjadi solusi bagi permasalahan pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini.

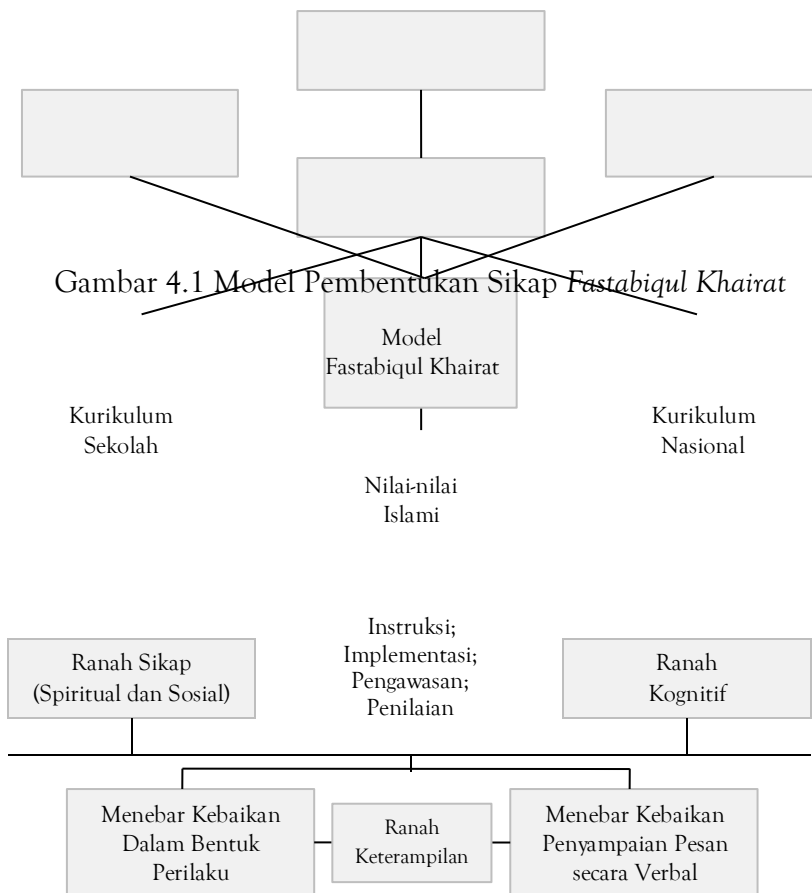
Model *Fastabiqul Khairat* merupakan model pembentukan sikap spiritual dan sosial yang terintegrasi dengan pengembangan ranah kognitif dan keterampilan yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik sebagai agen penobar kebaikan melalui perilaku dan penyampaian pesan secara verbal. Konsep seperti ini pada hakikatnya menggabungkan konsep *learning by doing*, *fastabiqul khairat*, dan pendidikan Islam. Dengan pembentukan sikap yang dilakukan dengan praktek (*learning by doing*) secara langsung melalui menebar kebaikan (*fastabiqul khairat*) dalam bentuk perilaku Islami dan penyampaian dalil (pendidikan Islam), maka keberhasilan pembentukan sikap siswa menjadi lebih meningkat.

Dengan senantiasa mempraktekkan, lambat laun praktek tersebut akan melekat dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Selain itu, praktek-praktek yang wajib dilakukan oleh peserta didik juga berdasarkan pengetahuan mereka terhadap praktek tersebut. Dengan demikian, para peserta didik memiliki landasan bagi setiap tindakan yang mereka lakukan.

Dalam model ini peserta didik diwajibkan untuk setiap harinya menebarkan kebaikan melalui mempraktekkan sikap spiritual dan sosial yang baik seperti menjaga kebersihan, menghormati orang lain, dll. Di samping itu, para peserta didik juga diwajibkan untuk setiap harinya menebar kebaikan dalam bentuk penyampaian pesan verbal seperti menyampaikan dalil-dalil al-Qur'an, memberi nasehat, menegur, dll.

Peran pendidik dalam model ini adalah sebagai pengarah, pengawas, dan penilai. Dalam hal pengarah, pendidik bertugas sebagai perencana dan penentu target-target sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak dicapai sesuai dengan panduan kurikulum di sekolah. Target-target ini menjadi landasan bagi peserta didik dalam mempraktekkan sikap dan keterampilan yang berlandaskan kepada pengetahuan mereka yang telah diajarkan sebelumnya. Target-target ini juga dijadikan oleh pendidik sebagai landasan dalam pengawasan aktifitas pembentukan sikap dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Target-target ini juga menjadi indikator-indikator untuk menilai capaian peserta didik.

Model ini bertujuan untuk membentuk sikap spiritual dan sosial serta mengembangkan ranah kognitif dan keterampilan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islami. Pembentukan sikap spiritual dan sosial dalam model ini dilakukan melalui praktek nyata peserta didik di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Secara umum model ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar di atas menjelaskan konsep model pembentukan sikap *Fastabiqul Khairat*. Pada gambar, dapat dilihat beberapa komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan garis-garis penghubung seperti yang terlihat pada gambar. Komponen-komponen pada model yang bersentuhan secara langsung dengan garis menandakan bahwa komponen tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Posisi antar komponen yang berbeda menandakan pengaruh antar komponen. Artinya, komponen yang berada pada posisi yang lebih tinggi memiliki pengaruh kepada komponen di bawahnya, sedangkan komponen yang berada pada posisi bawah tidak dapat mempengaruhi komponen di atasnya. Sebagai contoh, komponen nilai-nilai Islami berpengaruh terhadap komponen ranah sikap dan ranah kognitif, sebaliknya, komponen ranah sikap dan ranah kognitif tidak dapat mempengaruhi komponen nilai-nilai Islami.

Proses pembentukan sikap pada model ini, secara jelas ditunjukkan oleh komponen yang mengandung instruksi, implementasi, pengawasan, dan penilaian. Empat hal tersebut menggambarkan tahapan-tahapan aktifitas pembentukan sikap spiritual dan sosial dalam model ini. Dengan bermuaranya keterhubungan semua komponen kepada instruksi, implementasi, pengawasan, dan penilaian yang ditandai oleh garis penghubung, menandakan bahwa instruksi, implementasi, pengawasan, dan penilaian harus didasarkan kepada komponen-komponen lain pada gambar sesuai dengan keterhubungan garis antar komponen.

Merujuk kepada penjelasan itu, maka instruksi, implementasi, pengawasan, dan penilaian harus didesain berdasarkan nilai-nilai Islami, kurikulum sekolah, dan kurikulum Nasional. Desain yang dimaksud juga harus memperhatikan ranah sikap spiritual dan sosial, ranah kognitif, dan dua praktek utama dalam model ini yaitu menebar kebaikan melalui perilaku dan penyampaian pesan secara verbal.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, proses pembentukan sikap pada model ini, secara jelas ditunjukkan oleh komponen yang mengandung instruksi, implementasi, pengawasan, dan penilaian. Artinya, model ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya empat elemen tersebut. Secara umum, empat elemen yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Instruksi

Instruksi dalam model ini merujuk kepada desain instruksi yang akan diberikan kepada peserta didik. Sesuai dengan gambar, instruksi dalam model ini, didesain berdasarkan nilai-nilai Islami yang hendak ditanamkan kepada siswa, kompetensi pada kurikulum sekolah, dan kurikulum Nasional. Dalam hal ini, yang diberikan tanggung jawab untuk memberikan instruksi adalah pihak sekolah. Dengan kata lain, tenaga pendidik yang berada di lingkungan sekolah secara bersama-sama mendesain instruksi tugas-tugas yang akan dilakukan peserta didik.

Tujuan dari instruksi ini adalah memberikan gambaran yang jelas kepada siswa terkait tugas-tugas yang akan mereka lakukan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Tugas-tugas yang dimaksud adalah secara garis besar berada di bawah naungan menebar kebaikan dalam bentuk perilaku dan menyampaikan pesan secara verbal.

2) Implementasi

Implementasi dalam model ini merupakan tahapan praktek pembentukan sikap berdasarkan instruksi yang telah didesain pada tahapan awal. Berdasarkan gambar, praktek utama dalam model ini adalah menebar kebaikan dalam bentuk perilaku dan menyampaikan pesan secara verbal. Perilaku-perilaku dan penyampaian pesan secara

verbal yang dimaksud merupakan praktek-praktek yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dan kompetensi yang dituntut oleh kurikulum sekolah dan kurikulum nasional. Praktek-praktek ini bertujuan untuk membentuk ranah spiritual, sosial, kognitif, dan keterampilan peserta didik secara simultan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Praktek menebar kebaikan dalam bentuk perilaku pada hakikatnya dapat mewakili pembentukan ranah sikap spiritual, sosial dan kognitif peserta didik. Hal ini didasarkan kepada fakta bahwa perilaku (spiritual dan sosial) yang baik hanya bisa direalisasikan dengan syarat peserta didik telah memiliki pengetahuan tentang perilaku yang dimaksud, dan pengetahuan merupakan bagian dari ranah kognitif peserta didik. Dengan demikian, pengetahuan dapat mempengaruhi ranah sikap peserta didik. Dengan mempraktekkan secara langsung dalam bentuk perilaku, pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, maka pembentukan sikap spiritual dan sosial dapat menjadi lebih melekat pada peserta didik.

Aktifitas dalam tahapan menebar kebaikan dalam bentuk perilaku ini berbentuk praktek-praktek berperilaku baik dari sudut spiritual dan sosial. Praktek-praktek yang dimaksud merujuk kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum sekolah dan nasional. Praktek berperilaku yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang harus ditunjukkan peserta didik secara sengaja dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah peserta didik diwajibkan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah didesain sekolah. Sebagai contoh, sekolah mendesain lima perilaku wajib setiap harinya yang harus dilakukan siswa secara sengaja seperti membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, bertegur sapa dengan guru dan teman, dan melakukan sholat wajib lima waktu. Berdasarkan desain tersebut, setiap harinya, peserta didik diwajibkan untuk secara sengaja menunjukkan perilaku tersebut.

Selanjutnya, menebar kebaikan dalam bentuk penyampaian pesan verbal merupakan aktifitas-aktifitas yang mengarah kepada pemberian nasehat dan peneguran dengan menyampaikan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis. Sama halnya dengan menebar kebaikan dengan perilaku, dalam aktifitas menebar kebaikan dengan penyampaian verbal membutuhkan desain aktifitas-aktifitas dari sekolah. Dengan kata lain, dalil-dalil yang diwajibkan untuk disampaikan telah didesain sedemikian rupa oleh sekolah. Dalam tahapan ini, peserta didik dituntut setiap harinya untuk menyampaikan dalil, memberi nasehat, atau memberikan teguran sesuai dengan apa yang telah didesain oleh sekolah.

Merujuk kepada hal itu, maka dapat dipahami bahwa aktifitas-aktifitas dalam tahapan implementasi terdiri dari dua aktifitas utama yaitu menebar kebaikan dalam bentuk perilaku dan menebar kebaikan dalam bentuk penyampaian pesan secara verbal. Dua aktifitas tersebut merupakan aktifitas yang wajib ditunjukkan oleh peserta didik secara sengaja setiap harinya. Dalam tahapan ini, peserta didik diberikan instrumen berupa ceklis yang harus mereka isi sesuai mereka memenuhi salah satu aktifitas penyebaran kebaikan. Selanjutnya, dalam rangka memastikan aktifitas-aktifitas yang dimaksud dapat dipenuhi oleh siswa, maka dalam model ini terdapat pengawasan dan penilaian.

3) Pengawasan

Tahap pengawasan merupakan tahap dimana para pendidik mengawasi dalam memenuhi tugas-tugas penyebaran kebaikan sebagaimana yang telah didesain oleh sekolah. Fungsi dari pengawasan ini pada hakikatnya adalah agar pendidik dapat membantu dan memastikan tugas-tugas penyebaran kebaikan dapat dipenuhi oleh peserta

didik setiap harinya. Instrumen yang digunakan oleh guru dalam tahapan pengawasan ini adalah catatan harian tentang hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pemenuhan tugasnya. Di samping itu, instrumen dalam tahapan ini juga dapat berbentuk ceklis untuk setiap tugas yang telah dipenuhi siswa.

4) Penilaian

Tahapan penilaian merupakan aktifitas penilaian tentang tugas-tugas penebaran kebaikan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Yang diberikan tanggung jawab dalam aktifitas ini adalah para pendidik. Sama halnya dengan pengawasan, penilaian merupakan salah satu upaya untuk memastikan dan membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas penebaran kebaikan yang telah didesain oleh sekolah. Di samping itu, penilaian juga berfungsi sebagai pemberi *feedback* terhadap kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam pemenuhan tugas penebaran kebaikan mereka. Sama halnya dengan pengawasan, instrumen yang digunakan oleh guru dalam tahapan ini adalah observasi, hasil catatan harian, dan ceklis.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dapat disimpulkan dua hal. Pertama, pembentukan sikap spiritual dan sosial di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini belum terintegrasi dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hal ini diindikasikan oleh cara yang dipraktekkan, peran pendidik, dan peran peserta didik dalam pembentukan sikap dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan di sekolah. Dikotomi pada pembentukan sikap dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik menyebabkan masih ditemukannya sebagian besar peserta didik yang belum bersikap dan bertindak secara terampil sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui. Selain itu, pembelajaran pengetahuan sikap juga belum diiringi dengan pengembangan analisis kritis peserta didik terhadap sikap yang mereka pelajari.

Kedua, model pembentukan sikap *Fastabiqul Khairat* diyakini dapat berperan sebagai solusi bagi permasalahan pembentukan sikap dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan terintegrasi di sekolah. Model ini juga diyakini relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam karena didesain berdasarkan realitas dan kebutuhan Madrasah Tsanawiyah Kota Batam yang diindikasikan oleh hasil analisis data observasi dan wawancara. Di samping itu, model ini juga didesain berdasarkan analisis terhadap konsep pembentukan sikap, konsep *Fastabiqul Khairat*, dan konsep *learning by doing*. Berlandaskan hal tersebut, penggunaan model ini diyakini mampu menjadi solusi bagi permasalahan pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Habibullah, Achmad. 2012. *Kompetensi pedagogik guru, Edukasi*.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Darmansyah. 2014. "Teknik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gdang Nanggalo." *Jurnal Al-Ta'lim* Vol. 21(No.2): 10-17.
- Mardiah, Dedeh dan Djaswidi Al-Hamdani. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrative Reading And Composition Terhadap

- Perilaku Sosial Dan Spiritual Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5 (No. 1): 105-120.
- Siska, Febriani Dwi dan Firman Umar. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Sikap Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba." *Jurnal Tomalebbi* Vol. 2 (No. 2): 14-18.
- Okmarisa, Heppy, Ayi Darmana, dan Retno Dwi Suyanti. 2016. "Implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Kimia* Vol. 8 (No. 2): 130-135.
- Pramana, I. Nyoman Doni, Anak Agung Gede Agung, dan Ni Nengah Madri Antari. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran SelfRegulated Learning (Srl) terhadap Sikap Spiritual dan Hasil Belajar PKn." *MIMBAR PGSD Undiksha* 3.1
- Suprayogo, Imam. 2010. *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sabri, M. Alisuf. 2010. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya.
- Rahman, Mhd Habibu. 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Konsiderasi Sebagai Upaya Penanaman Karakter Anak Di RA Al-Washliyah Kisaran Kabupaten Asahan." *Jurnal Golden Age* Vol. 3 (No. 01): 37-49.
- Jamali, Mohammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Surabaya: Bumi Ilmu
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pasal 6 Ayat 1 s.d 4.
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson Dan Edward E. Smith. 1991. *Pengantar Psikologi* Alih Bahasa Widjaja Kusuma. Jakarta: Interaksara.
- Mager, Robert F. 1968. *Developing Attitude Forward Learning*. California: Pearson Publisher.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraisah, Siti. 2019. "Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* Vol. 2 (No. 1): 84-92.
- Rabbins, Stephen P. 1999. *Perilaku Organisasi Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaja*. Jakarta: Prenhallindo
- Sutarto, A. Jaedun, dan Nuryadin E.R. 2017. "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 36 (No. 1): 44-56.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zakaria, Teuku Ramli. 2014. "Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Buletin BSNP* Vol. 9 (No. 2): 126-460.
- Sukamto, Toeti dan Udin Sarifudin Winataputra. 1997. *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU Dekdikbud.
- Djudin, Tomo. 2010. "Menyisipkan Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Sains: Suatu Alternatif Memagari Keimanan Siswa." *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*.